



## DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP STABILITAS PANGAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI RUMAH TANGGA

### ***THE IMPACT OF POVERTY ON FOOD STABILITY IN A HOUSEHOLD ECONOMIC PERSPECTIVE***

**Nazwa Amalia<sup>1\*</sup>, Andreka Satria Firdaus<sup>2</sup>, Anas Malik<sup>3</sup>**

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung

Email : nazwaamalia.na01@gmail.com<sup>1\*</sup>, andrkstrfrd17@gmail.com<sup>2</sup>, anasmalik123@gmail.com<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-11-2025

Revised : 23-11-2025

Accepted : 25-11-2025

Published : 27-11-2025

#### Abstract

*This study examines the impact of poverty on household food security from a household economics perspective. The multidimensional nature of poverty limits purchasing power and consistent access to nutritious food, making poor households vulnerable to food price fluctuations and economic shocks. This study uses a descriptive analytical approach and literature review to analyze the mechanisms by which poverty impacts food security, income and expenditure patterns, and coping strategies adopted by poor households. The results show that limited and unstable incomes force poor households to sacrifice food quality and quantity, and to sell productive assets, weakening long-term economic resilience. Structural and environmental barriers also exacerbate food security through limited market access, disaster risks, and sanitation and health issues that hinder optimal nutritional utilization. This study concludes that policy interventions need to not only increase income but also build the resilience and resilience of poor households to maintain sustainable food access stability.*

**Keywords : Poverty, Food Stability, Household Economy**

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak kemiskinan terhadap stabilitas pangan pada rumah tangga dari perspektif ekonomi rumah tangga. Kemiskinan yang bersifat multidimensi membatasi daya beli dan akses terhadap pangan bergizi secara konsisten, sehingga rumah tangga miskin rentan terhadap fluktuasi harga pangan dan guncangan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dan studi pustaka untuk menganalisis mekanisme pengaruh kemiskinan terhadap stabilitas pangan, pola pendapatan dan pengeluaran, serta strategi coping yang diterapkan oleh rumah tangga miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan yang rendah dan tidak stabil memaksa rumah tangga miskin mengorbankan kualitas dan kuantitas pangan, serta menjual aset produktif yang melemahkan ketahanan ekonomi jangka panjang. Hambatan struktural dan lingkungan juga memperburuk ketahanan pangan melalui keterbatasan akses pasar, risiko bencana, dan masalah sanitasi serta kesehatan yang menghambat pemanfaatan gizi secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi kebijakan perlu tidak hanya meningkatkan pendapatan, tapi juga membangun ketahanan dan resiliensi rumah tangga miskin guna menjaga stabilitas akses pangan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Stabilitas Pangan, Ekonomi Rumah Tangga



## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu multidimensi yang terus menjadi tantangan utama bagi pembangunan global. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan pendapatan, tetapi juga meluas pada berbagai aspek kesejahteraan, termasuk akses terhadap kebutuhan dasar, salah satunya adalah stabilitas pangan. Stabilitas pangan, sebagai salah satu pilar ketahanan pangan, mengacu pada kemampuan rumah tangga untuk memiliki akses yang memadai terhadap pangan yang bergizi dan aman secara konsisten seiring waktu, tanpa risiko kekurangan (Ani Fatimah et al., 2023).

Hubungan antara kemiskinan dan stabilitas pangan bersifat resiprokal dan kompleks, menciptakan sebuah lingkaran setan. Rumah tangga miskin, yang secara inheren memiliki kerentanan finansial, seringkali menjadi kelompok yang paling terdampak oleh guncangan ekonomi atau lingkungan, yang secara langsung mengancam ketersediaan dan aksesibilitas pangan mereka (Wijaya et al., 2013).

Dalam perspektif ekonomi rumah tangga, kemiskinan membatasi kemampuan rumah tangga untuk mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pembelian makanan berkualitas, memaksa mereka untuk mengadopsi strategi penyesuaian yang berisiko, seperti mengurangi porsi makan, beralih ke makanan yang kurang bergizi, atau bahkan menjual aset produktif. Strategi adaptasi ini, meskipun bersifat sementara, dapat merusak potensi sumber daya manusia dan memperkuat siklus kemiskinan antar generasi.

Selain itu, dinamika pendapatan yang tidak menentu yang dialami oleh rumah tangga miskin, terutama yang bergantung pada sektor informal atau pertanian skala kecil, secara signifikan memengaruhi perencanaan konsumsi pangan, membuat mereka sangat rentan terhadap instabilitas pangan musiman atau fluktuasi harga komoditas pangan. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara kemiskinan dan kerawanan pangan literatur masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mekanisme internal pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga di tengah kemiskinan secara spesifik memengaruhi dimensi stabilitas pangan dalam jangka pendek dan jangka panjang (Sadevi et al., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak kemiskinan terhadap stabilitas pangan dengan fokus pada perspektif ekonomi rumah tangga, mengidentifikasi strategi penyesuaian yang paling umum dilakukan, dan mengukur tingkat kerentanan pangan yang ditimbulkan oleh kemiskinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih terarah, terutama dalam merancang intervensi sosial yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun resiliensi rumah tangga terhadap guncangan yang mengancam stabilitas akses pangan mereka (Ainistikmalia et al., 2022).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis dengan metode kajian literatur atau studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis



dampak kemiskinan terhadap stabilitas pangan dalam perspektif ekonomi rumah tangga. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan data dari berbagai literatur akademik seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen resmi yang relevan. Selain itu, data pendukung diperoleh dari sumber sekunder yang valid dan terpercaya, yaitu website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) (Maharani et al., 2024).

Pendekatan deskriptif analitis bermakna menggambarkan secara sistematis kondisi kemiskinan dan stabilitas pangan yang ada, serta melakukan analisis mendalam untuk memahami hubungan antar keduanya melalui kajian literatur. Analisis dilakukan dengan teknik studi isi (content analysis) yang mengidentifikasi tema-tema penting dan pola hubungan yang ditemukan dalam literatur terkait. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menggali pemahaman holistik dan kontekstual, mengintegrasikan berbagai teori dan temuan empiris tentang bagaimana kemiskinan mempengaruhi ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan di tingkat rumah tangga (Maharani et al., 2024).

Penggunaan data BPS sebagai sumber data sekunder memperkuat validitas hasil penelitian dengan memberikan gambaran nyata dan terbaru mengenai kondisi ekonomi serta ketahanan pangan di wilayah yang diteliti. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan memberikan rekomendasi kebijakan dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan stabilitas pangan. Pendekatan ini efektif untuk memahami kompleksitas fenomena sosial-ekonomi tanpa membutuhkan pengumpulan data primer langsung (Maharani et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap stabilitas pangan dalam perspektif ekonomi rumah tangga. Rumah tangga miskin mengalami keterbatasan daya beli yang mengakibatkan akses terhadap pangan berkualitas dan kuantitas terpenuhi secara tidak memadai. Kondisi ini menimbulkan risiko gangguan gizi dan kesehatan, khususnya pada anak-anak, serta menimbulkan ketidakstabilan dalam konsumsi pangan harian. Selain itu, fluktuasi harga pangan dan distribusi pangan yang tidak merata di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi menjadi faktor penghambat utama tercapainya kestabilan pangan yang berkelanjutan (Ekonomi et al., 2018).

Kemiskinan juga berdampak pada keterbatasan akses fisik dan ekonomi terhadap pangan. Infrastruktur distribusi yang kurang memadai dan pendapatan yang rendah menyebabkan rumah tangga miskin sulit memperoleh pangan yang cukup dan dijangkau secara mudah. Ketidakstabilan harga pangan di pasar menambah tekanan ekonomi, mengurangi alokasi rumah tangga untuk kebutuhan penting lainnya seperti kesehatan dan pendidikan, serta memperkuat siklus ketergantungan kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari upaya pengentasan kemiskinan yang holistik serta perbaikan infrastruktur pendukung (Rahmatika & Dwiyanti, 2024).



Berbagai kebijakan pemerintah yang telah diterapkan seperti operasi pasar, diversifikasi pangan lokal, dan investasi infrastruktur pertanian memberikan dampak positif dalam mengurangi kerentanan pangan di kalangan rumah tangga miskin. Program-program tersebut membantu meningkatkan ketersediaan pangan dan stabilitas harga, sekaligus mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga melalui pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan pengentasan kemiskinan dan penguatan ketahanan pangan diintegrasikan secara sinergis guna mencapai kesejahteraan dan stabilitas pangan berkelanjutan. Pendekatan ini dinilai penting untuk memutus siklus kemiskinan dan ketidakstabilan pangan yang saling memperkuat (BKP, 2020).

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kemiskinan yang masih meluas, khususnya di perkotaan dan pedesaan Indonesia, tetap menjadi penghambat utama dalam mencapai stabilitas pangan yang berkelanjutan. Menurut data BPS terbaru tahun 2025, meskipun angka kemiskinan nasional menurun, kemiskinan di perkotaan justru mengalami peningkatan signifikan, yang mengancam ketahanan pangan kelompok rentan. Tingginya kemiskinan perkotaan berkontribusi pada ketidakmampuan rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari secara konsisten, sehingga menimbulkan risiko gizi buruk dan kesehatan, terutama anak-anak. Selain itu, keterbatasan akses di permukiman kumuh dengan fasilitas kurang memadai membuat kondisi pangan menjadi lebih tidak stabil dan rentan terhadap inflasi harga pangan (Ramos et al., 2008).

Lebih jauh, ketahanan pangan yang dikaji dalam perspektif ekonomi rumah tangga tidak bisa dilepaskan dari konteks sistem ekonomi dan pasar yang lebih luas. Fluktuasi harga bahan pangan pokok, seperti beras dan sayur mayur, memberikan tekanan lebih besar terhadap rumah tangga miskin yang daya belinya rendah. Penelitian mengonfirmasi bahwa setiap kenaikan harga pangan dapat meningkatkan angka kemiskinan secara signifikan, mengurangi alokasi pendapatan keluarga untuk kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan yang juga esensial bagi keberlangsungan ekonomi keluarga. Hal ini menegaskan perlunya kebijakan yang tidak hanya fokus pada stabilitas harga pangan, tetapi juga intervensi untuk meningkatkan pendapatan dan akses ekonomi rumah tangga miskin agar mereka dapat bertahan menghadapi tekanan ekonomi makro (Agric, 2023).

Oleh karena itu, selain program-program operasi pasar dan diversifikasi pangan, perlu adanya penyempurnaan program pengentasan kemiskinan yang holistik dan berkelanjutan. Investasi dalam infrastruktur distribusi pangan yang merata sangat penting guna mengurangi ketimpangan akses antar wilayah, serta mendukung penguatan ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat miskin. Kebijakan terpadu yang mengintegrasikan penguatan ketahanan pangan dengan pengentasan kemiskinan diharapkan mampu memutus siklus ketidakstabilan pangan dan kemiskinan secara simultan, sehingga rumah tangga miskin dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik, sehat, dan sejahtera secara berkelanjutan (Salvador & Scales, 2022).



## Pembahasan

Dalam konteks Indonesia, kemiskinan berperan sebagai faktor utama yang mempengaruhi stabilitas pangan di tingkat rumah tangga. Secara empiris, kondisi kemiskinan menyebabkan terbatasnya daya beli masyarakat sehingga akses mereka terhadap pangan berkualitas dan cukup menjadi sangat terbatas, terutama di daerah pedesaan yang mayoritas dihuni oleh keluarga miskin. Dampaknya, terjadi penurunan kualitas konsumsi pangan yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan gizi masyarakat. Penelitian di Lampung dan daerah lain menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi meningkatkan kerentanan terhadap kerawanan pangan dan memperburuk tingkat stunting serta malnutrisi pada anak-anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan secara langsung mengikis kemampuan keluarga untuk memastikan ketahanan pangan yang berkelanjutan (Patra & Palopo, 2024).

Selain terbatasnya daya beli, kemiskinan juga berpengaruh terhadap keterbatasan infrastruktur dan distribusi pangan. Infrastruktur yang kurang memadai membuat distribusi bahan pangan dari pusat produksi ke wilayah pelosok menjadi terganggu, sehingga menyebabkan fluktuasi harga dan ketersediaan pangan yang tidak stabil. Ketimpangan distribusi ini memperdagangkan kesenjangan akses pangan antara daerah urban dan rural, menimbulkan ketidakmerataan dalam pemanfaatan sumber daya pangan yang berujung pada ketidakstabilan pasokan pangan nasional dan daerah. Dengan demikian, kebijakan yang hanya berfokus pada pembangunan ekonomi makro tidak cukup, harus diimbangi dengan penguatan infrastruktur pertanian dan distribusi pangan yang merata agar ketahanan pangan dapat benar-benar tercapai (Ramadhani et al., 2025).

Dalam rangka mengatasi dampak kemiskinan terhadap stabilitas pangan, pemerintah telah melaksanakan berbagai program, seperti operasi pasar dan diversifikasi pangan berbasis potensi lokal. Program ini terbukti berkontribusi memperbaiki stabilitas harga dan meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Lebih dari itu, kolaborasi antar sektor dan peningkatan program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan keluarga, akses pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi lokal sangat penting. Pendekatan holistik ini diyakini dapat memutus rantai kemiskinan dan memperkuat ketahanan pangan secara berkelanjutan, sehingga warga miskin tidak lagi menjadi mayoritas yang rentan terhadap kerawanan pangan dan malnutrisi (Salsabela et al., 2024).

### 1. Dampak Kemiskinan terhadap Akses Pangan

Kemiskinan memiliki dampak yang signifikan terhadap akses keluarga miskin terhadap pangan. Sebagai kelompok dengan daya beli rendah, rumah tangga miskin seringkali mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan bergizi. Kondisi tersebut berujung pada ketidakmampuan memperoleh asupan makanan yang memenuhi standar gizi, sehingga rentan terhadap malnutrisi dan masalah kesehatan lainnya. Banyak rumah tangga miskin juga menghadapi fluktuasi harga pangan pokok yang mempersulit stabilitas konsumsi



pangan mereka, terutama selama masa krisis ekonomi atau bencana alam (Integration & Reduction, 2022).

## **2. Keterbatasan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Pendapatan yang terbatas berkontribusi pada ketidakstabilan pangan dalam rumah tangga miskin karena harus memprioritaskan kebutuhan pangan dengan pengeluaran yang sangat terbatas. Ketidakpastian sumber pendapatan, terutama yang bergantung pada sektor informal atau pertanian skala kecil, menyebabkan ketahanan pangan menjadi sangat rentan terhadap perubahan ekonomi atau lingkungan. Keterbatasan modal dan akses teknologi yang dimiliki oleh rumah tangga miskin semakin memperparah situasi ini, sehingga proses produksi dan distribusi pangan tidak berjalan optimal.

## **3. Peran Infrastruktur dan Kelembagaan dalam Stabilitas Pangan**

Faktor infrastruktur, seperti akses jalan, pasar, dan jaringan distribusi, serta kelembagaan pangan menjadi penentu penting dalam menjaga stabilitas pangan pada tingkat rumah tangga. Kelembagaan pangan berperan dalam pengaturan pasokan, penyimpanan, hingga distribusi pangan agar merata dan menjamin ketersediaan terutama di daerah-daerah miskin. Ketidakmampuan kelembagaan lokal dalam mengelola pangan secara efektif dapat memperburuk kerawanan pangan dan menambah beban rumah tangga miskin yang sulit mengatasi gangguan pasokan pangan.

## **4. Dampak Sosial-Ekonomi dari Ketidakstabilan Pangan**

Ketidakstabilan pangan akibat kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek gizi, tetapi juga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Gizi yang buruk menyebabkan penurunan daya kerja yang berujung pada produktivitas rendah sehingga pendapatan berkurang. Selain itu, keluarga miskin harus mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk kebutuhan pangan, sehingga mengorbankan kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan investasi jangka panjang lainnya. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan artikel ini menyatakan bahwa kemiskinan memiliki dampak yang sangat signifikan dan negatif terhadap stabilitas pangan dalam perspektif ekonomi rumah tangga, di mana kemiskinan membatasi daya beli dan akses rumah tangga terhadap pangan yang cukup dan bergizi secara konsisten, memaksa mereka mengadopsi strategi penyesuaian yang merugikan seperti pengurangan kuantitas dan kualitas makanan, serta penjualan aset produktif yang menurunkan resiliensi ekonomi jangka panjang; pola pendapatan rumah tangga miskin yang rendah, tidak stabil, dan terkonsentrasi pada sektor informal semakin memperparah kerentanan mereka terhadap fluktuasi harga pangan dan guncangan ekonomi, sementara dominasi pengeluaran pangan membuat mereka rentan terhadap malnutrisi tersembunyi dan siklus kemiskinan yang berkelanjutan; selain itu, hambatan struktural seperti keterbatasan akses pasar, risiko bencana, dan



kurangnya diversifikasi pangan pokok, serta masalah sanitasi dan kesehatan juga mengganggu pemanfaatan gizi secara optimal sehingga memperparah status gizi. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi kebijakan yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun ketahanan dan kapasitas adaptasi rumah tangga miskin agar stabilitas akses pangan dapat terjaga dalam jangka panjang demi kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agric, F. (2023). <https://doi.org/10.18697/ajfand.121.22670>. 23(6), 23637–23656.
- Ainistikmalia, N., Kharisma, B., & Budiono, B. (2022). Analisis Kemiskinan Multidimensi dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 72–97. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.05>
- Ani Fatimah, Izmi Yulia Astuti, Aqlifa Fahreza Ghiffari, & Anas Malik. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Stabilitas Pangan Di Provinsi Lampung; Tantangan Dan Solusi. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, Vol 01, No(01), 115–120.
- BKP. (2020). Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan. *Bkp*, 1–77.
- Ekonomi, F., Brawijaya, U., Ekonomi, F., Brawijaya, U., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2018). *ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA*. 18(1).
- Integration, F. S., & Reduction, S. (2022). *Status Kemiskinan Dalam Konvergensi Penurunan*. 1, 215–220.
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Patra, I. K., & Palopo, U. M. (2024). *the Effect of Human Development Index on*. 08(September), 103–115.
- Rahmatika, A., & Dwiyanti, N. (2024). Mengatasi Kemiskinan Dan Ketimpangan Pangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 131–144.
- Ramadhani, D., Suhartini, Nugroho, T. W., Muhammin, A. W., & Wahyuningtyas, A. S. H. (2025). Dampak Pembangunan Infrastruktur Pertanian terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Malang. *Pangan*, 34(1), 1. <https://doi.org/10.33964/jp.v34i1.859>
- Ramos, N. T., Bullard, C. D., & Barnum, R. S. (2008). 基因的改变 NIH Public Access. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/10796126.2014.891973>. Understanding
- Sadevi, E. A., Hamidah, S., & Permai, N. M. S. Y. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(2), 205. <https://doi.org/10.31315/jdse.v21i2.3956>
- Salsabela, P., Yusi Alvito, K., Setiawati, E., Malik, A., Ekonomi Syariah, P., Ekonomi Dan Bisnis Islam, F., & Raden Intan Lampung, U. (2024). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara DI INDONESIA IMPLEMENTATION OF POVERTY AND FOOD STABILITY IN INDONESIA*. November, 9063–9072. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>



Salvador, E., & Scales, E. F. S. (2022). Understanding poverty and food insecurity at the household level. *Understanding Poverty and Food Insecurity at the Household Level*. <https://doi.org/10.4060/cc2993en>

Wijaya, R. A., Firdaus, M., Ramadhan, A., Besar, B., Sosial, P., Kelautan, E., Perikanan, D., Tubun, J. K., & Vi, P. (2013). Poverty and Food Security of Salt Farmers' Household Based on Land Tenurial Status. *Jurnal Sosek KP*, 8(1), 61–74.